BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki seseorang. Kemajuan informasi dan berkembangnya *science* dan teknologi, secara sosial akan menimbulkan pola hidup serta gaya hidup yang sangat dikawatirkan oleh para orang tua. Kemajuan *science* dan teknologi tidak hanya berlangsung dalam wilayah kehidupan material saja, seperti ekonommi, budaya, politik, akan tetapi kini meliputi non materi yaitu tentang karakter.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai budi pekerti yang harus digalakkan, karena sekarang ini anak-anak lagi krisis tentang akhlak (budi pekerti). Dalam pendidikan karakter terdapat kejujuran, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat (*komunikatif*), cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, rasa tanggung jawab. Karakter perlu kita tanamkan terlebih dahulu, untuk mendoktrin tentang kedisiplinan. Dalam sudut pandang ini manusia terdiri dari beberapa

kemampuan umum, yang bisa dilatih dengan mempelajari materi-materi mata pelajaran tertentu.[1]

Dalam membentuk karakter siswa, guru perlu memperhatikan empat hal. Seorang guru harus memahami tingkat kecerdasan peserta didik, kreativitas, cacat fisik dan perkembangan koginitif. Sehingga saat guru menyiapkan materi yang berkaitan dengan apa yang menjadi bahan ajar bisa dengan mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik.[2]

Dalam dunia pendidikan peserta didik harus kita bekali pendidikan karakter, mengingat akhir-akhir ini banyak pengaruh dari berbagai arah. Karakter adalah watak, tabi'at, aklak, atau kepribadian seseorang yang tebentuk dari hasil pemberian berbagai pijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahamkan hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memahami sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani.[3]

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, adat istiadat, dan estetika. Karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak

---

[1]Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran & Intruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), 185

[2]Mulyasa, *Standar kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), 79

[3]Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012),

dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.[4] Selain itu, pentingnya pendidikan karakter sesuai dengan ayat Al-Qur'an dalam surat lukman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."*[5]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman patut dijadikan sebagai teladan oleh siapapun dan kapanpun. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan di dukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga tertanam dalam hati. Ia memulai nasihatnya dengan mengEsakan Tuhan (tauhid), kemudian menekankan perlunya menghindari syirik kepada Allah, dan menanamkan budi pekerti yang mulia (akhlaq/karakter). Terlihat Lukman dalam melarang anaknya untuk tidak syirik kepada Allah, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esa-an Tuhan.[6] Begitu pentingnya suatu pendidikan yang diberikan kepada anak, terutama adalah akidah atau keyakinan yakni iman kepada Allah. Dengan akidah atau keyakinan yang kuat akan

---

[4]Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 41-42

[5]Departemen Agama RI *Al-Qur'an terjemah Departemen Agama*, (Bandung: PT sigma Examedia Arkanleema,2009), 581

[6]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), jld. 11, 127

membentengi anak dari pengaruh negative kehidupan dunia dan juga pembentukan karakter yang kuat.[7]

Pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Bahwa nilai agama islam mempunyai peranan yang sangat penting untuk bisa membentuk dan menumbuhkan karakter terhadap anak didik. Karakter bukan hanya tabiat atau bawaan sejak lahir, namun lebih jauh dari itu karakter merupakan jati diri yang bisa dicetak sedemikian rupa melalui serangkaian proses kegiatan.[8]

Dengan terbentuknya karakter mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, serta mampu menjadi muslim yang baik. Untuk itu juga perlu dibekali pendidikan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[9]

Penanaman nilai-nialai pendidikan agama islam tidak mudah ditanamkan begitu saja oleh guru kedalam pribadi peserta didik, karena

---

[7]Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*: (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 59

[8]Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 1

[9]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam.* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1988), 178

keberhasilan dalam pendidikan adanya kerjasama yang baik antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal, yaitu keluarga dan masyarakat. Penanaman karakter religius, jujur, adil, kasih sayang, dan disiplin harus dilakukan karena jika anak mempunyai pegangan dalam dirinya yang meliputi keimanan dan ketakwaan, sifat jujur dan sikap disiplin, maka kualitas anak akan meningkat, terjauh dari perbuatan-perbuatan tidak baik.

Sedangkan untuk pembiasaan dan keteladanan sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوْا اللهَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S, Al-Ahzab: 21)*[10]

Peneladanan bisa mengubah perilaku tanpa harus melalui proses pengkondisian. Pola-pola perilaku yang betul-betul baru dapat dipelajari dengan cara peneladanan. Berulang-ulang anak-anak berperilaku seperti orang dewasa, dan orang dewasa meniru orang dewasa lainnya. Segenap industri periklanan merupakan usaha raksasa dalam peneladanan. Jika ingin tampak menarik, bahagia, santai, puas, dan sukses, kita harus mengikuti teladan yang kita lihat.

[10]*Ibid*., 595

Alam (sifat yang berasal dari gen) dan asuh (pengalaman dengan lingkungan hidup kita) bersama-sama menentukan perilaku kita, sama seperti keduanya bersama-sama menentukan bentuk raga kita. Kita dapat melihat bagaimana naluri, emosi, dan pembelajaran memberi kita cara bereaksi yang tak terkira banyaknya.[11]

Menurut para ahli pendidikan, pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam proses pembentukan karakter siswa, karena kedua metode tersebut secara psikologis sangat dibutuhkan seorang anak dimasa perkembangannya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak bertumbuh dan berkembang secara seimbang.

Sedangkan metode keteladanan dipakai karena secara psikologis, anak senang meniru, tidak yang baik saja namun tindakan yang jelekpun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.[12] Disinilah letak relevansi dan keterkaitan antara pembiasaan dan keteladanan, misalnya guru tidak saja hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didik. Karenanya kedua metode ini (pembiasaan dan keteladanan) akan sangat membantu upaya dan tujuan pendidikan PAI dalam pembelajaran di sekolah.

---

[11]Donald B. Calne, *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 345-346

[12]All Ismail SM, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 226

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di indonesia setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas 7 sampai kelas 9). Dulunya pada tahun ajaran 1994/1995 sekolah menengah pertama ini pernah disebut sebagai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), hingga pada tahun ajaran 2003-2004 SLTP diganti dengan sebutan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah Menengah Pertama Negeri sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, yang sebelumnya berada dibawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Sedangkan kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti untuk mencoba meneliti pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTsN 3 Trenggalek. Salah satu tempat yang menjadi penelitian yaitu SMP PGRI 2 Panggul, secara geografis terletak di dekat pantai selatan sehingga dilihat dari sudut pandang pendidikan tentunya memiliki budaya ataupun corak pendidikan yang berbeda, selain itu letaknya dekat dengan pasar, pantai, dikelilingi dengan gunung, dan jauh dari kota. SMP PGRI 2 ini merupakan sekolah menengah pertama yang ada diwilayah kecamatan panggul, karena di kecamatan panggul ada

beberapa sekolah menengah pertama, dan SMP PGRI 2 Panggul ini dalam pembelajarannya mengedepankan tentang pembiasaan anak dengan kedisiplinan, seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, tadarus surat pendek, salam sapa ketika bertemu, shalat berjama'ah dhuhur, dan bagi anak perempuan pakaian berkerudung baju panjang sedangkan yang laki-laki celana panjang dan baju panjang.

Letak posisi SMP PGRI 2 Panggul terletak di Dusun Wonocoya Utara, RT 10 RW 04, Desa Wonocoyo, Kec. Panggul, Kab. Trenggalek. Menurut peneliti, inilah yang menjadikan menarik dalam penelitian tentang pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan. Karena bila melihat latar belakang lokasi yang diteliti letaknya sangat dekat dan berdampingan dengan banyak lembaga dalam satu lingkup dan berada dikaki gunung, dan dekat dengan pasar dan pantai. Dan bagaimanakah SMP PGRI 2 Panggul ini tetap bisa eksis dengan mempertahankan budaya yang ada di sekolahnya, bahkan bersaing dengan sekolah negeri.

Pendidikan agama islam dalam sekolah ini, memiliki pembelajaran ekstra terkait agama yaitu fikih, akhidah akhlak dan quran hadits walaupun dilihat dari segi kurikulum pendidakan umum tidak secara eksplisit mengadakan pembelajaran tidak termuat secara jelas dalam kurikulum. Akan tetapi untuk waktu pembelajarannya, dalam mata pelajaran ekstra ini menggunakan waktu jam pembelajaran.

Sedangkan tempat kedua yang menjadi objek penelitian yaitu MTsN 3 Trenggalek, yang terletak di Jl. Tengah sawah Rt 05, Rw 01, Dusun Krajan, Desa Munjungan, Kec. Munjungan, Kab. Trenggalek, Profinsi Jawa Timur. Sekolah ini menggunakan Agama Islam sebagai pegangan utama pendidikan Agamanya.

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat, di dalam pembinaan Menteri Agama. Madrasah Tsanawiyah suatu jenjang dasar pada pendidikan formal di indonesia, setara dengan sekolah menengah pertama, yang pengelolaanya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan Madrasah Tsanawiyah di tempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

Murid kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan Madrasah Tsanawiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama, hanya saja pada Madrasah Tsanawiyah terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan Agama Islam.

Menurut peneliti, yang menjadikan menarik dalam penelitian tentang dalam pembentukan karakter siswa di MTsN 3 Trenggalek ini, bila melihat latar belakang lokasi yang diteliti letaknya sangat dekat dan

berdampingan dengan lembaga lain dan terletak dipinggir pantai, jauh dari kota, dan dikelilingi oleh gunung. Jarak antara Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Trenggalek dengan pantai tidaklah begitu jauh. Dalam keseharian untuk membentuk karakter anak mulai masuk sekolah pada jam 06.45 dan pulang jam 14.00, anak ketika masuk dan pulang harus berdoa bersama, baca asmaul husna, tadarus Al-Qur'an dengan surah yang sudah ditentukan, shalat dhuha berjama'ah, dan shalat dhuhur berjama'ah, selain itu harus berpakaian panjang bagi anak laki-laki dan berkerudung bagi perempuan.

Dari dua lembaga tersebut sangat menarik untuk diteliti karena dari masing-masing lembaga tersebut telah menerapkan program dalam menanamkan pendidikan karakter, ini bisa dilihat dari kebiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam keseharian mulai masuk sekolah sampai keluar sekolah.

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan bagi siswa, maka peneliti ingin mengkaji dan mengadakan penelitian tentang judul dalam tesis ***"Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek"***

B. Rumusan Masalah

Berdaasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus dan pertanyaan dalam penelitian sebagai berikut:

a) Bagaimana teknik pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek?
b) Bagaimana implementasi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek?
c) Bagaimana implikasi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana teknik dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian tantang "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan dan Keteladanan" bisa diharapkan memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Kegunaan secara teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam. Untuk mengembangkan keilmuan dan keilmuan baik dalam bidang sossial, spiritual maupun intelektual bagi semua pihak dan sebagai bahan pertimbangan terhadap dunia pendidikan dalam membentuk karakter siswa.

2. Kegunaan secara praktis

   a) Bagi lembaga

      Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membangun dan mengembangkan pendidikan agama islam.

   b) Bagi Kepala Sekolah sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama islam untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga pendidikan karakter akan berlangsung secara optimal.

   c) Bagi guru sebagai bahan intropeksi dalam pengajaran untuk lebih bertanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan terutama pembentukan karakter.

   d) Bagi siswa sebagai motivasi dalam upaya membentuk karakter siswa lebih baik sehingga meningkatkan akhlak mulia yang

menjadi generasi berprestasi didalam pendidikan umum maupun dalam beragama.

e) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan maupun pertimbangan dalam melaksanakan penelitian baru, terutama dalam penelitian yang berhubungan dengan pembentukan karakter siswa, yang nantinya dapat memperkaya penemuan-penemuan baru dalam bidang keilmuan.

f) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dalam menambah wawasan tentang pendidikan terutama pembentukan karakter siswa dengan cara membiasakan dan meneladaninya.

g) Bagi pustakawan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literatur atau referensi karya tulis mahasiswa di perpustakaan pasca sarjana IAIN Tulungaggung, terutama literatur yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian, maka perlu diberikan ruang lingkup penelitian.

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan dalam tesis ini adalah tentang "pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan yang berupa; pembiasaan dan keteladanan sholat, baca tulis Al-Qur'an dan berakhlakul karimah yang dilaksanakan di SMP PGRI 2 Panggul dan MTs Negeri 3 Trenggalek".

1. Penegasan konseptual

   a) Karakter sering dihubungkan dengan akhlak, moral, etika, atau nilai. Karakter adalah watak, tabi'at, aklak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil berbagai pijakan yang di yakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahamkan hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktekkan dan memahami sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani.

      Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian karakter merupakan watak dan sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya. Dengan demikian karakter identik dengan kepribadian dan akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, sifat khas diri seseorang yang

bersumber dari pembentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.[13]

b) Pembiasaan adalah kemampuan menyesuaikan kadar tanggapan terhadap perangsang yang sama tapi timbul berulang-ulang dengan cara yang sama pula.

c) Peneladanan adalah mengubah perilaku tanpa harus melalui proses pengondisian. Pola-pola perilaku yang betul-betul baru dapat di pelajari dengan cara peneladanan atau meniru.

d) Teknik adalah cara mengerjakan atau melaksanakan sesuatu. Jadi, teknik pembentukan karakter adalah upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan guru untuk melaksanakan pembentukan karakter di sekolah dengan pembiasaan dan keteladanan kepada siswa agar tercapai tujuan dalam pembelajaran. Dengan demikian bahwa teknik adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembentukan karakter agar dapa memperoleh hasil yang optimal. Itu tadi pengertian teknik, dalam perbedaannya teknik yaitu cara pemakaian, sedangkan metode yaitu cara yang dipakai, untuk setrategi yaitu ilmu siasat (muslihat) untuk mencapai sesuatu, rancangan pemakaian, adapun pendekatan yaitu teori pemakaian.

e) Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terencana.

---

[13]Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), 80

f) Implikasi adalah suatu konsekuensi dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.

2. Penegasan operasional

Karakter suatu cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai perilaku manusia yang yang berhubungan dengan Tuhan Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum dan tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter merupakan keseluruhan diposisi kodrati dan posisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berfikir dan bertindak.

Rencana dasar atau rangkaian kegiatan yang terdiri pengorganisasian, penyajian, dan pengelolaan berbagai sumber daya, sumber belajar. Sehingga akan ditemukan teknik yang cocok dalam pembentukan karakter dan hasil dari pembentukan karakter.

Secara operasional yang dimaksud dengan judul pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan ini adalah sebuah penelitian yang membahas tentang bagaiamana teknik, proses, dan

hasilnya nanti dalam pembetukan karakter yang dipakai. Dalam hal ini karakter yang dimaksud yakni memfokuskan karakter religius, disiplin, dan jujur sehingga tidak ada perluasan dalam penafsiran karakter.